

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa gangguan jiwa depresi menempati urutan ke 4 sebagai penyebab ketidak mampuan (disability) seseorang dalam menjalankan fungsi kehidupannya, bahkan diramalkan pada tahun 2020 depresi akan menempati urutan ke 2 dari penyebab disabilitas (Hawari 2001:122). Diperkirakan dewasa ini pada penduduk wanita yang mengalami depresi antara 10% - 15% dan pada laki-laki antara 5% -12% (Kaelber, 2002:6). Depresi juga tidak mengenal batasan umur, gangguan mental emosional ini bisa terjadi pada segala rentan usia dan usia remaja relatif lebih rentan terkena depresi (Hadi 2004: 16).

Pada penelitian yang dilakukan terhadap 182 mahasiswa dilaporkan sebanyak 13.2% mahasiswa perempuan (mahasiswi) mengalami depresi dan depresi pada mahasiswa laki-laki sebanyak 11.1% (Michael *et al* 2006:65). Depresi pada remaja dipengaruhi oleh Pola perilaku dan tempat tinggal remaja, remaja yang tinggal di asrama tingkat depresinya akan beda dengan remaja yang tinggal dengan orang tuanya (Pusfiyaningsih 2005:26). Lingkungan pergaulan umumnya membuat para remaja pun meluas. Mereka mendapatkan pengalaman di luar keluarga. Mereka

mempunyai kelompok-kelompok sebaya (peer group) yang mempunyai pengaruh besar pada perkembangan religiusitas (Bastaman 2002:166).

Remaja juga menunjukkan perubahan sikap terhadap agama. Berlainan dengan kanak-kanak yang menerima sepenuhnya apa yang diajarkan oleh orang tua mereka, para remaja menunjukkan sikap yang lebih kritis terhadap ajaran agama, dan tak jarang pula memiliki pendapat sendiri serta mempertanyakan berbagai masalah agama yang sebelumnya mereka terima begitu saja (Bastaman 2002:166). Perilaku agama (tertentu) dapat meningkatkan kesehatan mental (Latipun 2002:201). Faktor sosial yang mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap beragama yaitu: pendidikan orang tua, tradisi sosial dan tekanan lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan (Sururin 2004:79)

Pada bulan Desember 2008 mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri Malang ditemukan bunuh diri di rumah kos karena depresi (Kompas 2008:4). Setelah 2 minggu tinggal di kos mahasiswi Universitas Hasanudin Makasar mengalami depresi karena trauma menghadapi ospek (Detik com. 2004). Dua studi epidemiologik yang dilakukan oleh ilmuwan Lindenthal (1970) dan Star (1971), menunjukkan bahwa penduduk yang religius (beribadah, berdoa, dan berzikir) resiko untuk mengalami stres, cemas, dan depresi jauh lebih kecil dari pada mereka yang tidak religius dalam kehidupan sehari-harinya (Hawari 2002:116). Berdasarkan studi pendahuluan lebih kurang 80% mahasiswi Universitas Muhammadiyah

Surakarta tinggal di lingkungan kos. Dari 20 mahasiswi yang tinggal di lingkungan kos, mengungkapkan banyak mengalami perubahan gaya hidup, antara lain pola makan, jadwal belajar dan kegiatan religiusitas. Salah satu dari mahasiswi mengungkapkan menjadi malas melakukan sholat dan jarang mengikuti puasa Romadhon ketika tinggal di lingkungan kos, mereka mulai melakukan kegiatan religiusitas ketika dihadapkan dengan masalah yang mereka tidak mampu menyelesaikannya seperti Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) jelek, diputus pacar, dan bertengkar dengan teman. Mereka merasa apabila tinggal di lingkungan kos kurang pengawasan dari orang tua, berbeda ketika mereka berada di rumah mereka selalu diingatkan oleh orang tua untuk melaksanakan ibadah dan merasa sungkan apabila tidak melaksanakan kegiatan religiusitas.

Dilingkungan kos penulis tidak terdapat kegiatan pendukung kereligiusitasan dan sebagian besar anak kos tidak melaksanakan kegiatan religiusitas seperti sholat, berzikir, mengaji dan puasa. Pada tahun 2007 ada anak kos yang mengalami depresi karena masalah percintaan, kemudian pada tahun 2008 ada 2 anak kos mengalami depresi yang disebabkan karena kesulitan menyelesaikan skripsi dan hamil diluar nikah. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada hubungan tingkat religiusitas dengan tingkat depresi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas dapat ditarik perumusan masalah: Apakah ada hubungan antara tingkat religiusitas dengan tingkat depresi pada mahasiswi Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) yang tinggal dilingkungan kos ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara tingkat religiusitas dengan tingkat depresi pada mahasiswi UMS yang tinggal di lingkungan kos.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat religiusitas pada mahasiswi UMS yang tinggal di lingkungan kos
- b. Mengetahui tingkat depresi pada mahasiswi UMS yang tinggal di lingkungan kos

D. Manfaat

1. Bagi institusi pendidikan

- a. Sebagai bahan masukan terkait hubungan antara tingkat religiusitas dengan tingkat depresi pada mahasiswi UMS yang tinggal di lingkungan kos.

b. Hasil penelitian diharapkan dapat dipergunakan sebagai informasi dan referensi untuk penelitian ilmiah selanjutnya.

2. Bagi Peneliti

Meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan dalam mengkaji permasalahan tentang hubungan antara tingkat religiusitas dengan tingkat depresi pada mahasiswi.

3. Bagi Responden

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan bagi mahasiswi kos terkait dengan hubungan depresi dan religiusitas.

E. Keaslian Penelitian

1. Michael *et al* (2006) Depresi pada mahasiswa trend pada prevalensi dan pencarian penyebab. Metode penilaian depresi dengan dua cara. Pertama, pertanyaan yang mendeskripsikan kejadian depresi diperkuat dengan kriteria diagnosa dari DSM IV TR APA 2000. Dengan level yang dapat diklasifikasikan pada skala depresi. Hasil penelitian yang dilakukan pada 182 mahasiswa dilaporkan bahwa ada gejala yang signifikan pada depresi yang disebabkan oleh problem akademik, kesepian, problem ekonomi dan teman baru, selanjutnya mahasiswa laki-laki pada penelitian ini menunjukkan perbaikan besar dibandingkan prediksi setelah studi epidemiologi.
2. Fiyanti (2008) dengan judul penelitian hubungan tingkat religiusitas dengan kecemasan tidak melaksanakan ajaran agama

Islam pada remaja akhir yang beragama islam. Subjek penelitiannya siswa SMA kelas 3 karena dianggap sesuai dengan kriteria remaja akhir yaitu yang berusia 17 – 21 tahun. Alat ukur yang digunakan skala X dan Y. Hasil analisis adalah ada hubungan positif antara religiusitas dan kecemasan tidak melaksanakan ajaran agama islam yaitu semakin tinggi tingkat religiusitas dan kecemasan tidak melaksanakan ajaran agama Islam pada remaja akhir di SMA Muhammadiyah purworejo.

3. Murwati (2009) dengan judul Hubungan antara religiusitas dan kebermaknaan hidup mahasiswa dengan motif berprestasi. Subjek untuk uji coba yaitu mahasiswa psikologi Universitas Muhamadiyah Surakarta. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik cluster random sampling. Pengumpulan data menggunakan skala religiusitas, kebermaknaan hidup dan skala motif berprestasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan analisis regresi dua prediktor. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara religiusitas dan kebermaknaan hidup remaja dengan motif berprestasi.
4. Saputro (2009) Hubungan religiusitas dengan tingkah laku altruis pada mahasiswa/i yang beragama Islam. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah mahasiswa/i Universitas Islam Negri jakarta. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode angket yaitu skala religiusitas dengan skala perilaku altruis. Pengujian hipotesis

dilakukan dengan uji Ranking Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat religiusitas dengan perilaku altruis pada mahasiswa/i yang beragama Islam.